

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan menjadi salah satu jenis kebutuhan primer bagi setiap manusia. Pangan adalah kebutuhan dasar yang menjadi sumber kekuatan utama yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera jika kebutuhan pangan warganya dapat tercukupi. Menurut UU No 18 tahun 2012 bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan pangan mengandung tiga aspek penting yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan keterjaminan mendapatkan pangan. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (UU No 18 tahun 2012). Ketersediaan pangan menjadi salah satu dasar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Menurut UU No 18 tahun 2012 bahwa Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dalam tingkat rumah tangga menjadi salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Kebutuhan pangan dalam konsumsi rumah tangga menjadi hal pokok dalam kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu ketersediaan pangan merupakan salah satu penentu konsumsi pangan.

Beras merupakan komoditas pangan pokok yang di konsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Secara dominan komoditas pangan masih

dipenuhi dari komoditas beras sebagai komoditas pangan utama. Menurut Saifullah (dalam sintha, 2015:1) menjelaskan bahwa Beras merupakan komoditas pangan strategis yang perlu untuk dijamin ketersediaannya karena dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan nasional, serta memerlukan intervensi dari pemerintah.

Kabupaten Gorontalo merupakan kabupaten penghasil beras terbesar di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Gorontalo

Provinsi/ Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi GKG (Ton-GKG)	Produksi Beras (Ton-Beras)
BOALEMO	7,975	33,477	18,596
KAB. GORONTALO	26,596	126,344	70,183
POHUWATO	5,204	27,380	15,209
BONE BOLANGO	3,298	17,722	9,844
GORONTALO UTARA	7,124	28,827	16,013
KOTA GORONTALO	1,568	8,198	4,554
PROVINSI GORONTALO	51,765	241,948	134,399

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2018

Berdasarkan Data diatas Kabupaten Gorontalo mampu memproduksi beras sebanyak 70,183 ton dan menempati urutan pertama di Provinsi Gorontalo. Produksi beras di Kabupaten Gorontalo tersebut memperlihatkan bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki kemampuan untuk menyediakan beras sebagai pangan pokok bagi penduduknya. Kabupaten Gorontalo terdiri dari 19 Kecamatan. Sebanyak 16 Kecamatan merupakan penghasil padi sawah. Kecamatan Tolangohula merupakan Kecamatan penghasil beras terbanyak di kabupaten Gorontalo. Berdasarkan Badan Pusat statistik Kabupaten Gorontalo 2017 dapat diketahui bahwa Tolangohula pada tahun 2017 merupakan Kecamatan penghasil Berasterbanyak yaitu sebanyak 32.706.6 ton dan memiliki luas lahan sawah

terluas yaitu seluas 3180 Ha. Besarnya jumlah produksi beras memperlihatkan ketersediaan pangan di Kecamatan Tolangohula. Tetapi produksi padi yang besar di Kecamatan Tolangohula belum menjamin ketersediaan pangan pokok secara umum di tingkat rumah tangga petani di Kecamatan tersebut. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan antara ketersediaan pangan pokok wilayah dengan akses pangan keluarga, yang selanjutnya akan berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan pokok tingkat rumah tangga, rendahnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi jenis pangan yang akan di konsumsi. Pangan yang dikonsumsi dipengaruhi pola konsumsi pangan dalam rumah tangga. Pola konsumsi pangan rumah tangga ditentukan oleh harga, kebiasaan, pendapatan dan selera. Pola konsumsi pangan rumah tangga didekati dengan jenis dan frekuensi makan yang dapat mencerminkan kebiasaan makan dalam rumah tangga tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul tentang Analisis Ketersediaan Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketersediaan pangan pokok beras pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketersediaan pangan pokok beras pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo
2. Mengetahui pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Bagi pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan dalam menyusun kebijakan pangan dan ketahanan pangan khususnya di Kabupaten Gorontalo

3. Bagi masyarakat

Untuk masyarakat di Kabupaten Gorontalo khususnya masyarakat petani padi sawah Kecamatan Tolangohula di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penyediaan pangan pokok (beras) dan pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui kecukupan pangan dan gizi.

4. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian selanjutnya.